

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Setelah mendapat data penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis terhadap data tersebut. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas bertujuan mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak.

1. Uji Normalitas

1) *Subjective Well-Being*

Uji normalitas terhadap skala *subjective well-being* dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dan menunjukkan hasil sebesar 0,047 dengan $p=0,200$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *subjective well-being* memiliki distribusi yang normal.

2) Dukungan Sosial Teman Sebaya

Uji normalitas terhadap skala dukungan sosial teman sebaya dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil sebesar 0,069 dengan $p=0,200$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data dukungan sosial teman sebaya memiliki distribusi yang normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linieritas

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji linearitas. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji linier yang dilakukan dengan menggunakan Uji F_{linier} menunjukkan korelasi linier antara *subjective well-being* dengan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{linier} = 20,629$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis, teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment* atau Korelasi Pearson. Berdasarkan pengujian tersebut didapatkan hasil koefisien r_{xy} sebesar 0,347 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson* diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,347 serta $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19 dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, Lahmuddin, dan Darmayanti (2020) yang membuktikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada siswa kelas XI SMA Singosari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *subjective well-being* pada siswa kelas XI SMA Singosari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua. Hal ini diperkuat dengan hasil uji korelasi antar variabel dukungan sosial dan *subjective well-being* yang menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,347$ dengan $p=0,000$, ($p < 0,05$).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sardi dan Ayriza (2020) yang mendapat hasil koefisien $r_{xy} = 0,306$ dimana $p=0.000$, ($p < 0,05$). Koefisien regresi bernilai positif, yang artinya dukungan sosial teman sebaya secara positif memprediksi *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi *subjective well-being* remaja yang tinggal di Pondok Pesantren, begitu pula sebaliknya. Sumbangan dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,94 atau 94 %.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2018). Penelitian ini mendapatkan hasil koefisien $r_{xy} = 0,577$ dimana $p=0.000$, ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal di Kampus I Universitas Medan

Area. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal di Kampus I Universitas Medan Area. Sumbangan efektif ada dukungan sosial sebesar 0,333 atau 33%.

Berdasarkan perhitungan data penelitian menunjukkan adanya korelasi antara variabel tergantung dengan variabel bebas. Besarnya sumbangan efektif atau pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah online selama pandemi Covid-19 adalah sebesar 0,126. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh 12.6% terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pada variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai mean empirik (ME) sebesar 91,72 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 72 dengan standar deviasi empirik (SDE) sebesar 14,603 dan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 16. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa berada dalam kategori tinggi. Pernyataan ini dibuktikan dengan kategorisasi menggunakan SPSS yang menunjukkan hasil bahwa terdapat 130 orang mahasiswa (97%) memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, dan 4 orang mahasiswa (3%) memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang. Bukti hasil kategorisasi dapat dilihat pada lampiran G-2.

Pada variabel *subjective well-being* didapatkan hasil mean empirik (ME) sebesar 72,88 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 69, dengan standar deviasi empirik (SDE) sebesar 14,582 dan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 15,33. Hasil ini

menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19 berada pada kategori tinggi. Pernyataan ini diperkuat dengan perhitungan kategorisasi berdasarkan SPSS yang memperoleh hasil 121 orang mahasiswa (90,3%) memiliki *subjective well-being* tinggi, dan 13 orang mahasiswa (9,7%) memiliki *subjective well-being* sedang. Bukti hasil kategorisasi dapat dilihat pada lampiran G-1.

Tingginya tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh adanya adaptasi yang terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa mulai terbiasa dengan adanya kuliah *online*, sehingga sudah beradaptasi dengan segala hal yang berhubungan dengan kuliah *online* seperti penggunaan teknologi dan bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang ada. Adanya adaptasi ini membuat mahasiswa belajar untuk memahami situasi dan kondisi, sehingga afek negatif dapat ditoleransi secara perlahan. Hal ini juga terjadi karena adanya selisih waktu yang cukup lama antara pengambilan data pra riset dengan data penelitian, sehingga ada perbedaan pada hasil penelitian.

Hasil hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan pendapat menurut Pavot & Diener (dalam Lutfiyah, 2017) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *subjective well-being* yaitu, hubungan sosial. Dalam mencapai *subjective well-being*, setiap individu tidak terlepas dari dukungan orang-orang di sekitarnya. Ketika seseorang atau individu didukung oleh lingkungan sekitarnya, maka segalanya akan terasa lebih mudah (Lutfiyah, 2017).

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian tersebut, yaitu :

1. Terdapat perbedaan waktu yang cukup lama antara pengambilan data pra riset dengan data penelitian, sehingga mempengaruhi tingkat variabel *subjective well-being* dan dukungan sosial teman sebaya.
2. Subjek dari angkatan 2020 belum pernah mengikuti kuliah tatap muka, sehingga pengalamannya tidak sama dengan tiga angkatan lainnya (2017, 2018, dan 2019).
3. Teori yang digunakan tidak spesifik pada teman sebaya.

